

FIQIH EDUKATIF PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tia Hariana¹

tiahariana21@email.com

¹, Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

ABSTRAK

Penulis mengambil perspektif Imam al Ghazali tentang fiqh edukatif sebagai tujuan untuk mengetahui relevansi atau keterkaitannya dengan pendidikan agama Islam. Yang menarik untuk diteliti dikarenakan fiqh perspektif Imam al Ghazali bermuansa tasawuf. Untuk kemudian dapat memperoleh jawaban dari hasil yang diperoleh, mengenai relevansi fiqh edukatif perspektif Imam al Ghazali terhadap pendidikan agama Islam. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: Perspektif Imam al Ghazali tentang fiqh; perspektif Imam al Ghazali tentang edukasi dan relevansi yang didapat dari perspektif Imam al Ghazali terhadap agama pendidikan Islam. Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode analisa data dengan metode content analysis. Adapun jenis penelitiannya menggunakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis terhadap data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya relevansi yang signifikan dari pendidikan agama Islam dengan fiqh edukatif perspektif Imam al Ghazali, karena secara konseptual, fiqh edukatif adalah penjabaran dari fiqh pendidikan yang mana dalam perspektif Imam al Ghazali sudah banyak penjelasan yang sesuai dengan pendidikan agama Islam saat ini namun dalam prakteknya masih banyak yang belum sesuai dikarenakan zaman Imam al Ghazali dan zaman sekarang sangat berbeda kondisi peserta didik serta lingkup pendidikan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fiqh edukatif perspektif Imam al Ghazali terhadap pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Fiqih, Pendidikan Agama Islam, Perspektif Imam al Ghazali.

ABSTRACT

The author takes Imam al Ghazali's perspective on educational fiqh as a goal to find out its relevance or relevance to Islamic religious education. What is interesting to study is because the fiqh perspective of Imam al Ghazali has the nuances of Sufism. To then be able to obtain an answer from the results obtained, regarding the relevance of the educational fiqh perspective of Imam al Ghazali to Islamic religious education. The identification of problems in this study is as follows: Imam al Ghazali's perspective on fiqh; Imam al Ghazali's perspective on education and relevance obtained from Imam al Ghazali's perspective on the religion of Islamic education. To obtain the results of the study, the researcher used a data analysis method with the content analysis method. The type of research uses library research with a descriptive approach of analyzing primary and secondary data that is qualitative. The results of the research obtained are that there is a significant relevance of Islamic religious education to the educational fiqh from the perspective of Imam al Ghazali, because conceptually, educational fiqh is an elaboration of educational fiqh which in the perspective of Imam al Ghazali has many explanations that are in accordance with Islamic religious education today, but in practice there are still many that are not suitable because the era of Imam al Ghazali and the present day are very different from the conditions of students and the scope of education in schools. The purpose of this study is to find out the educational fiqh of Imam al Ghazali's perspective on Islamic religious education.

Keywords: Fiqh, Islamic Religious Education, Imam al Ghazali Perspective

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Pendidikan Islam memiliki tahapan serta peran yang utama dalam pembentukan dasar pemahaman agama Islam pada setiap generasi.

Dasar pemahaman agama Islam ada pada pengetahuan agama Islam yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, etika serta moral. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pengajaran ritual-ritual ibadah, akan tetapi juga bimbingan dalam memahami prinsip-prinsip dasar Islam yang penerapannya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pokok dari ajaran Islam yang paling mendasar serta paling utama adalah akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Akidah merupakan keyakinan kepada Allah SWT. malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir, serta takdir qodho dan qadar. Ibadah merupakan segala perbuatan yang dilakukan untuk mengabdi kepada Allah SWT. yang tata caranya telah diatur sedemikian rupa serta penjelasan yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Akhlak merupakan nilai dan perilaku baik yang perlu dilakukan sehari-hari. Muamalah merupakan aspek kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengelola pergaulan hidup manusia di bumi. Ajaran islam yang telah disebutkan tersebut sejalan dengan pembelajaran fiqh, yang dimana fiqh merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan.

Seorang ulama yang memiliki julukan Hujjatul Islam karena pandangan dan wawasan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama, beliau adalah Imam al Ghazali yang tidak hanya dikenal sebagai tokoh tasawuf namun banyak sekali kitab beliau yang membahas ilmu kalam, tafsir al Qur'an, filsafat, mantiq, fiqh, ushul fiqh dan masih banyak lagi. Imam al Ghazali menguraikan prinsip-prinsip fiqh dengan penjelasan yang jelas tentang hukum Islam, yang menekankan akan pentingnya memahami niat dalam setiap tindakan ibadah, karena niat merupakan faktor penentu sah atau tidaknya suatu ibadah. Beliau juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam praktik fiqh yang dalam pelaksanaannya harus didasari niat yang tulus dan dilandasi nilai moral yang tinggi. Tegasnya fiqh dalam pandangan Imam al Ghazali, selain bersifat formalistik-ligalistik juga bersifat sufistik atau bernuansa tasawuf.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep fiqh edukatif perspektif Imam al Ghazali serta untuk mengetahui relevansi fiqh edukatif perspektif imam al Ghazali terhadap pendidikan agama Islam

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (literature review). Tulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif berjenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research) yakni mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Dalam penelitian kajian pustaka (literature review) sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data bisa didapatkan dan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki uptodate. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab terjemah Ihya Ulumuddin dan Bidayatul Hidayah karya Imam al Ghazali. Sedangkan untuk sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, artikel, web yang berkaitan dengan Imam al Ghazali. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pencarian kata kunci yang digunakan untuk mencari sumber yang akan direview, dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pencarian data yang berkaitan dengan hal-hal yang merupakan catatan transkip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Adapun data yang terkumpul berasal dari sumber primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Fiqih Edukatif Perspektif Imam al Ghazali

Dalam terminologi ushuliyyun, fiqh dimaknai sebagai pengetahuan hukum syara' yang bersifat praktis dan berkenaan dengan perbuatan mukallaf (seseorang yang telah memenuhi beberapa kriteria untuk menyandang kewajiban dari Allah SWT. sebagai konsekuensi dari beban taklif yang didapat dari dalil-dalil terperinci. Karena itu, aspek teologi dan akhlak, tidak dikategorikan sebagai fiqh. Bahkan, pada era imam al Ghazali makna fiqh dibatasi kepada pengetahuan tentang hukum, fatwa serta permasalahannya.

Pemahaman Imam al Ghazali ini merujuk kepada makna awal fiqh sebagai ilmu yang berusaha mendalami secara mendalam mengenai ketentuan yang terperinci, seperti masalah akidah dan ibadah, serta memahami ketentuan yang umum dalam ajaran Islam. Karena itu, fiqh tidak hanya terfokus pada masalah hukum lahiriah, tetapi juga masalah hukum batiniyah, yakni pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fiqih

dalam perspektif tersebut, disebut Ilm thariqah ila al akhirah (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsu dan hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap nikmat akhirat, serta pengendalian rasa takut di dalam hati.

Imam al Ghazali lahir saat terjadinya perseteruan antara ulama fiqh dan ulama tasawuf. Perseteruan tersebut dipicu yang pertama karena pada masa tersebut lebih menekankan aspek eksoterik ibadah, memaknai bahwa fiqh sebagai seperangkat aturan formal, terlepas dari teologi dan tasawuf. Sementara perseteruan yang kedua lebih menekankan aspek esoterik ibadah, dan mengabaikan aspek lahir, bahkan mengklaim aspek batin jauh lebih penting dari aspek zahir. Imam al Ghazali mengkritik dan menegaskan perbedaan wilayah antara keduanya, juga menunjukkan keterpaduannya. Itulah sebabnya Imam al Ghazali dengan tegas menentang orang-orang yang berkutat dalam tasawuf, tetapi meremehkan ritual-ritual formal agama. Dan, beliau juga mengingatkan bahwa pelaksanaan ritual-ritual itu tidak boleh terjatuh pada formalitas pengguguran kewajiban semata, melainkan harus disertai dengan penghayatan akan makna-makna batin dan rahasianya.

Fiqih dalam perspektif tersebut disebut Imam al Ghazali sebagai ilm thariqah ila al-akhirah (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya nafsu dan hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap nikmat akhirat serta pengendalian rasa takut di dalam hati. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan atau edukasi yang diajarkan oleh Imam al Ghazali yang bersifat religius-etis, di mana sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Karena esensi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan apa yang ada pada hati sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh penguasaan beliau di bidang sufisme.

Perihal fiqh edukatif perspektif Imam al Ghazali, edukatif yang dimaksud dalam analisis ini adalah pendidikan, yang jika digabungkan maknanya akan menjadi pendidikan fiqh perspektif Imam al Ghazali. Dalam pendidikan tentunya sebuah metode untuk belajar yang dimulai dengan pendekatan, metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentrism dan juga dalam praktik ibadah yang terdapat dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din dan Bidayat al-Hidayah.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pandangan beliau tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari“at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Peserta didik juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, peserta didik juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia. Sebagai contoh pengamalan ilmu yang telah diperoleh dari proses belajar yang bisa peneliti paparkan yakni bab bersuci (thaharah) dan shalat, dalam kitab terjemah Ihya Ulum Ad-Din jilid 2: Rahasia Bersuci dan juga dari kitab terjemah Bidayatul Hidayah di mana kitab-kitab tersebut merupakan karya dari beliau sendiri, sang Hujjatul Islam.

1. Kitab terjemah Ihya Ulum Al-Din jilid 2: Rahasia Bersuci

Ada tiga pembahasan dalam bagian Rahasia Bersuci ini, yaitu: tentang bersuci dari najis; tentang adab-adab bersuci dari najis dan hadats; serta tentang membersihkan diri dari berbagai jenis kotoran yang menempel pada tubuh.

a.Bab Pertama: Bersuci dari Najis

Kebersihan lahiriah pada hakikatnya yaitu, kebersihan dari najis, kebersihan dari hadats dan kebersihan dari kotoran yang menempel pada anggota tubuh, seperti di bawah kuku, rambut, di sela-sela jenggot dan dibalik kulub pada alat vital laki-laki (sebelum khitan) dan yang sejenisnya. Ada tiga perkara juga yang berkaitan dengan kebersihan diri yaitu suci dari najis dan pandangan mengenai najis (berkenaan dengan sesuatu yang harus dihilangkan, apa saja yang dapat menghilangkan najis dan bagaimana cara untuk menghilangkannya).

b.Bab Kedua: Adab Bersuci dari Najis dan Hadats

Bersuci dari najis dan hadats dilakukan dengan cara istinja' (membersihkan, membasuh), berwudhu', mandi atau tayammum (jika tidak menjumpai ketersediaan air sebagai sarana yang membersihkan).

2. Kitab terjemah Bidayatul Hidayah: Adab Shalat

Apabila kita telah selesai membersihkan kotoran dan najis yang terdapat di badan, pakaian, dan tempat shalat, serta telah menutup aurat dari pusar sampai dengkul, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah berdiri menghadap ke arah kiblat dengan kaki yang lurus tapi tidak dirapatkan dan berada dalam posisi tegak. Lalu membaca surat an-Naas guna berlindung dari setan yang terkutuk.

Menghadirkan hati ketika shalat itu sangat dianjurkan. Dengan membiarkan segala bisikan dan segala rasa was-was dan memfokuskan perhatikan kepada siapa kita sedang menghadap dan bermunajat. Hendaknya kita malu untuk bermunajat kepada Tuhan dengan hati yang lalai dan dada yang penuh dengan bisikan dunia beserta kebejatan yang ada dalam syahwat.

Menyadarkan diri bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang tersembunyi di dalam diri. Allah Swt. melihat hatimu dan hanya menerima shalat kita sesuai dengan kadar kekhusukan, ketundukan, juga ketawadhu'an. Menyembah Allah Swt. dalam shalat seakan-akan kita melihat-Nya, meski kita tidak bisa melihat-Nya akan tetapi sesungguhnya Allah Swt. melihatmu. Jika hatimu tidak hadir dan anggota badan tidak bisa tenang maka hal itu disebabkan engkau tidak betul betul mengenal keagungan-Nya.

Bayangkan jika ada seorang saleh di antara keluargamu yang melihat dirimu ketika engkau shalat. Pada saat itu, pasti hatimu akan khusuk dan anggota badanmu akan tenang. Lalu, sesekali tanyakan pada diri, "Wahai jiwa yang buruk, tidakkah engkau malu kepada Pencipta dan Tuanmu?" Apabila engkau mampu shalat secara khusuk dan tenang karena dilihat seorang hamba yang lain, yang di mana ia tidak bisa memberikan manfaat bagimu, yang di mana ia tidak tau apa yang sedang tersembunyi didalam hati, sedang engkau mengetahui bahwa Dia melihatmu tapi engkau tidak takut pada keagungan-Nya, apakah Allah SWT. lebih rendah dibandingkan hamba-Nya itu? Shalat yang sempurna hanyalah saat engkau sadar kepada-Nya. Adapun shalat yang dikerjakan dengan hati yang lalai dan lupa, maka ia butuh pada istighfar dan perenungan.

3. Kitab terjemah Ihya Ulum Al-Din jilid 2: Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan Batin dalam Shalat

Orang yang sedang shalat pada hakikatnya sedang ber-munajat (berkomunikasi) dengan Allah Swt sebagai Rabbnya. Komunikasi intensif yang dilakukan dengan menghadirkan jiwa yang lengah, belum bisa disebut sebagai munajat. Karena yang dimaksud dengan mendirikan shalat antara lain, terdiri dari: dzikir kepada Allah Swt., membaca al Qur'an, ruku', sujud, berdiri, i'tidal dan duduk. Mengenai banyak sekali syarat dan upaya untuk menghidupkan kekhusyu'an dalam shalat dalam kitab beliau ini ada beberapa yaitu: pertama, hudhurul qalb (kehadiran jiwa dan menyadari sedang menghadap kepada yang Maha Segalanya). Kedua, tafahhum (pemahaman atas apa yang dibaca dalam rangkaian pelaksanaan shalat dari awal hingga akhir). Ketiga, sikap ta'zhim (mengagungkan Sang Maha Pencipta dengan merendahkan diri di hadapan-Nya). Keempat, sikap haibah (takut disertai pengagungan, layaknya anak buah yang tengah

menghadapi atasan). Kelima, sikap raja' (harap, yakni takut disertai keinginan agar pengabdian hamba diterima oleh-Nya) dan keenam sikap haya' (perasaan malu, saat menghadap-Nya disebabkan banyaknya dosa serta sikap kufur nikmat yang telah dilakukan).

B. Relevansi Fiqih Edukatif Perspektif Imam al Ghazali terhadap Pendidikan Agama Islam

Sumber yang didapatkan dari kitab terjemahan karya Imam al Ghazali tentang pendidikan Islam banyak sekali. Namun yang dijadikan pembahasan oleh beliau adalah mengenai pendidikan Islam, bukan langsung mengarah ke pendidikan agama Islam. Terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan ajaran tersebut sebagai pandangan dalam menjalani kehidupan, sedangkan pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk mengajarkan, membimbing dan mengasuh peserta didik memerlukan metode yang tepat agar pendidikan itu sendiri bisa mencapai tujuan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Konsep Pendidikan Imam al Ghazali tentang Pendidikan Islam dapat diketahui dari berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, Adapun 6 hal terkait dengan pendidikan yaitu: 1. Peranan Pendidikan; 2. Tujuan Pendidikan; 3. Pendidik (pengajar/guru); 4. Peserta didik (murid); 5. Kurikulum; 6. Metode Pendidikan Akhlak.

Kelebihan dan Kekurangan konsep Pemikiran Al-Ghazali yaitu sebagai seorang ulama yang popular dan kontemporer terutama dikalangan ahlu sunnah wal jamaah pada masanya, Imam al Ghazali memiliki pemikiran yang cemerlang terutama dalam bidang fikih dan tasawuf. Namun sebagai manusia biasa, banyak pakar menganalisa kelebihan dan kekurangan pemikiran Imam al Ghazali. Diantara kekurangan dan kelebihan yang dimaksud yaitu:

- 1) Kelebihan pemikiran Imam al Ghazali
 - a. Imam al Ghazali merupakan seorang ulama besar dalam islam yang banyak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga yang menjadi ajarannya, menjadi acuan atau pedoman yang sangat penting dalam membina akhlak, agar manusia berakhhlak mulia.
 - b. Imam al Ghazali merupakan seorang sufi, sehingga pemikirannya tentang akhlak anak terhadap orangtua lebih dipengaruhi oleh kesufistikannya, dalam konsep pemikirannya al-Ghazali lebih hati-hati dalam setiap tindakan-tindakan yang dilakukan.

- c. Konsep pemikiran Imam al Ghazali, memuat ajaran komprehensif untuk menjaga jiwa manusia dari berbuat kesalahan, melindungi dan mengurusi anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya, dengan perjalanan sufistik inilah sangat mempengaruhi pemikiran al-Ghazali dalam hal pembentukan akhlak mulia.
- 2) Kekurangan pemikiran Imam al Ghazali
- Pemikiran Imam al Ghazali mengenai akhlak sangat luas dan mendalam. Namun, ada terdapat beberapa kelemahan sebagai kekurangan dalam pemikirannya, antara lain:
- a. Akhlak terhadap orangtua Peserta didik wajib menghormati orangtuanya dan menuntut peserta didik untuk memperhatikan hak dan kewajiban terhadap orangtua.
 - b. Konsep kaum sufi, dalam batasan-batasan tertentu mengesampingkan kehidupan dunia akan tetapi lebih memfokuskan kehidupan akhirat.

Relevansi fiqih edukatif perspektif Imam al Ghazali terhadap Pendidikan agama Islam terdapat dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia, dikarenakan pendidikan fiqih yang diajarkan oleh Imam al Ghazali adalah fiqih bernuansa tasawuf. Dalam melaksanakan kurikulum pendidikan keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan menetapkan kerangka dan struktur kurikulum yang dapat dipakai oleh Lembaga penyelenggaran pendidikan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sejalan dengan peraturan Menteri agama RI Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam pada bab I, tentang ketentuan umum, pasal 1 yaitu, pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam.

Pada penjelasan peraturan pemerintah dan peraturan Menteri agama terkait pendidikan agama juga menjelaskan tentang kurikulum yang disahkan dan dituangkan pada pasal 26 tentang kurikulum yaitu, kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan Islam yang memuat mata pelajaran terdiri dari, Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak, tarikh dan Bahasa arab. Sedangkan kurikulum pendidikan umum memuat mata pelajaran yang terdiri dari pendidikan kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya.

Selain itu, pembahasan kurikulum juga dituangkan oleh pemerintah di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis derta bertanggung jawab. Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yaitu, membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat pendidikan yang dicanangkan oleh Imam al Ghazali yang mewarnai pemikirannya, beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan “Pendidikan Akhlak”, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, relevansinya dengan konsep Pendidikan Imam al-Ghazali sangat erat kaitannya dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga aspek moral dan spiritual. Adapun relevansi antara peran dan fungsi pendidik dan peserta didik dalam konsep Imam al Ghazali dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan Islam adalah peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional sebagaimana konsep guru professional yang dicanangkan oleh Imam al Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi tenaga kependidikan (guru) seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang professional pada aspek, pedagogik, sosial, keperibadian dan keterampilan.

Begitu juga halnya dengan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran tidaklah pentingnya dengan pendidik, dikarenakan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman melalui pengalaman sendiri yang tentunya dibimbing dan diarahkan oleh pendidik (guru) sehingga peran pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) harus sesuai porsinya masing-masing agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan mengambil dua materi yang ada dalam pembelajaran fiqh di sekolah yaitu tentang bersuci (thaharah) dan shalat. Dalam kedua praktik ibadah tersebut ternyata mengandung esensi mendalam tentang pembelajaran ruhani bahwasannya pendidikan yang ditujukan sebagai pembelajaran untuk mencerdaskan manusia tidak hanya terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan apa yang ada pada hati sehingga konsep tentang

pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia dan tentunya melibatkan rasa dalam setiap ibadah yang dikerjakan.

SIMPULAN

Fiqih edukatif perspektif Imam al Ghazali, edukatif yang dimaksud dalam analisis ini adalah pendidikan, yang jika digabungkan maknanya akan menjadi pendidikan fiqih perspektif Imam al Ghazali. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan atau edukasi yang diajarkan oleh Imam al Ghazali yang bersifat religius-etis, di mana sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Karena esensi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan apa yang ada pada hati sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh penguasaan beliau di bidang sufisme. Dalam pendidikan tentunya sebuah metode untuk belajar yang dimulai dengan pendekatan, metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentrism dan juga dalam praktik ibadah yang terdapat dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din dan Bidayat al-Hidayah.

Relevansi fiqih edukatif perspektif Imam al Ghazali terhadap Pendidikan agama Islam terdapat dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia, dikarenakan pendidikan fiqih yang diajarkan oleh Imam al Ghazali adalah fiqih bernuansa tasawuf. Dengan mengambil dua materi yang ada dalam pembelajaran fiqih di sekolah yaitu tentang bersuci (thaharah) dan shalat. Dalam kedua praktik ibadah tersebut ternyata mengandung esensi mendalam tentang pembelajaran ruhani bahwasannya pendidikan yang ditujukan sebagai pembelajaran untuk mencerdaskan manusia tidak hanya terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan apa yang ada pada hati sehingga konsep tentang pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia dan tentunya melibatkan rasa dalam setiap ibadah yang dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Mohammad, Dadan Nurjaman, Saona Saona, Mumung Mulyati, and Muchtarom Muchtarom. "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2024): 27–34.
- Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. *Ihya' Ulumiddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama: JILID 2. Rahasia Ibadah*. PT. Gramedia, 2011.
- Ghazali, Al Imam Hujjatul Islam al. *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Jalan Hidayah). www.imammuttaqin.com, n.d.

- Harisudin,M.Fil.I, Prof. Dr. M. Noor. Pengantar Studi Fiqih. Wisma Kalimetro, Malang, Jatim: Setara Press, 2021.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." Cross-Border 4, no. 1 (2021): 114–26.
- Mahtum, Rohiqi. "Aspek-Aspek Pendidikan Fiqih Di Pesantren Untuk Membangun Kesetaraan Dan Perdamaian Dunia." Jurnal Multidisiplin Ibrahimy 1, no. 1 (2023): 73–94.
- Nawawi, Fuad. Al-Ghazali. Percikan Ihya Ulum Al-Din: Rahasia Bersuci. PT. Mizan Publiko, 2015.
- Rosyidah, Umi. "REKONSTRUKSI FIQIH IBADAH BERBASIS ADAB (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB BIDĀYAT AL-HIDĀYA; KARYA IMAM AL-GHOZALI)." PhD Thesis, IAIN ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/20474/>.
- Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevensinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia." Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman 1, no. 1 (2023): 39–51.
- Umam, Khaerul. "Keserasian Fikih Dan Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali: Kajian Kitab Bidayatul Hidayah." PhD Thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/9870/>.
- Yani, Yuri Indri, Hakmi Wahyudi, and Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya'Ulum Ad-Din)." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 19, no. 2 (2020). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11338>.